



## Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Posyandu Desa Kemulan

Elfa Rahmawati Rifamad<sup>1\*</sup>, Sulistiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Puskesmas Turen Kabupaten Malang, Indonesia

Aamat: Jl. S. Supriadi No.22, Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65147

Korespondensi penulis: [rachmaelfa@gmail.com](mailto:rachmaelfa@gmail.com)

**Abstract.** *Regurgitation, or spitting up, is a common condition in infants caused by the immaturity of the digestive system, particularly the lower esophageal sphincter muscle. One contributing factor to regurgitation is improper breastfeeding techniques. This study aims to analyze the relationship between breastfeeding techniques and the incidence of regurgitation in infants aged 0–6 months by comparing two groups: a control group and an intervention group that received education on proper breastfeeding methods. This research employed a descriptive quantitative design with a comparative approach involving two independent groups. A total of 40 mothers were selected using total sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using the Independent Sample T-Test with SPSS version 22. The results showed a significant difference between the control and intervention groups in terms of regurgitation incidence, with a significance value of  $p = 0.005$  ( $p < 0.05$ ). Mothers who practiced proper breastfeeding techniques were more likely to have infants with milder or no regurgitation. In conclusion, there is a significant relationship between breastfeeding techniques and the incidence of regurgitation in infants, indicating the importance of providing breastfeeding education as a promotive and preventive measure.*

**Keywords:** *Breastfeeding Technique, Regurgitation, Infant, Maternal Education.*

**Abstrak.** Regurgitasi atau gumoh merupakan kondisi umum yang terjadi pada bayi akibat belum sempurnanya sistem pencernaan, terutama pada otot sfingter esofagus bagian bawah. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya regurgitasi adalah metode menyusui yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teknik menyusui dan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0–6 bulan, dengan membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang diberikan edukasi mengenai teknik menyusui. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif terhadap dua kelompok independen yang melibatkan 40 ibu sebagai responden melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Independent Sample T-Test menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan intervensi terhadap kejadian regurgitasi, dengan nilai signifikansi  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Ibu yang menerapkan teknik menyusui yang benar cenderung memiliki bayi dengan kejadian regurgitasi yang lebih ringan. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi, sehingga edukasi menyusui perlu diberikan sebagai langkah promotif dan preventif.

**Kata kunci:** Teknik Menyusui, Regurgitasi, Bayi, Edukasi Ibu

### 1. LATAR BELAKANG

Masa awal kehidupan bayi merupakan periode kritis yang membutuhkan perhatian khusus, terutama dalam hal nutrisi dan proses menyusui. Regurgitasi, yang lebih dikenal dengan istilah "gumoh", adalah salah satu masalah yang paling umum yang dihadapi oleh bayi berusia antara 0 dan 6 bulan, yaitu keluarnya isi lambung secara pasif melalui mulut. Meskipun regurgitasi tergolong fisiologis dan umum terjadi, jika berlangsung secara berulang dan berlebihan, hal ini dapat menyebabkan gangguan pada pola makan,

pertumbuhan, serta meningkatkan kekhawatiran orang tua (Husna, N., Desika, R., & Afriana, 2022).

Regurgitasi atau gumoh merupakan kondisi umum. Kondisi ini ditandai dengan keluarnya isi lambung sebagian melalui mulut tanpa rasa sakit terhadap bayi berusia 0–6 bulan. Meskipun sering dianggap sebagai hal yang normal, kasus regurgitasi yang berulang dapat mengganggu kenyamanan bayi dan memengaruhi kualitas hidup keluarga. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kasus regurgitasi adalah metode menyusui yang tidak tepat. Posisi menyusui yang salah, perlekatan yang kurang baik, serta tidak menyendawakan bayi setelah menyusui dapat meningkatkan risiko terjadinya regurgitasi (Nariswari, 2022).

Metode menyusui merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kasus regurgitasi. Metode menyusui yang tidak tepat, seperti posisi tubuh ibu dan bayi yang salah, perlekatan mulut bayi ke puting yang kurang baik, serta tidak melakukan sendawa setelah menyusui, dapat meningkatkan risiko terjadinya regurgitasi. Oleh karena itu, edukasi mengenai metode menyusui yang benar sangat penting untuk mencegah terjadinya gangguan ini (Askasaffanah, A., & Septarini, 2022).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa menyusui yang tepat dapat mengurangi regurgitasi bayi. Namun, masih terdapat variasi praktik menyusui di masyarakat yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian yang menyoroti relasi dengan metode menyusui dan tingkat regurgitasi masih terbatas, padahal pemahaman mengenai hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas perawatan bayi di rumah. Berdasarkan hal tersebut, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang relasi dengan metode menyusui yang digunakan dan frekuensi regurgitasi yang terjadi terhadap bayi yang berusia antara 0 dan 6 bulan, agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan edukasi yang tepat kepada ibu menyusui (Rezeki, S., Tumangge, R., Sar, R. W., Salma, S., & Laia, 2022).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Regurgitasi atau gumoh merupakan fenomena fisiologis yang umum terjadi pada bayi, terutama yang berusia di bawah enam bulan. Keadaan ini disebabkan oleh belum matangnya sfingter esofagus bagian bawah, yang berfungsi mencegah kembalinya isi lambung ke kerongkongan. Meskipun regurgitasi sering dianggap normal, kejadian yang berulang dan dalam frekuensi tinggi dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi bayi, gangguan pola makan, bahkan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu faktor

utama yang diduga memengaruhi frekuensi dan tingkat keparahan regurgitasi adalah teknik atau metode menyusui yang diterapkan oleh ibu. Posisi tubuh saat menyusui, kualitas pelekatan mulut bayi ke payudara, serta kebiasaan menyendawakan bayi setelah menyusui merupakan komponen penting dalam teknik menyusui yang baik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan dalam teknik menyusui, seperti posisi menyusui yang tidak tegak atau tidak melakukan sendawa, dapat meningkatkan kemungkinan bayi menelan udara secara berlebihan, yang kemudian memicu terjadinya regurgitasi (Askasaffanah & Septarini, 2022; Dewi & Mariyani, 2024). Di sisi lain, edukasi mengenai teknik menyusui yang tepat telah terbukti mampu menurunkan risiko regurgitasi, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Ilmiasih et al. (2017) yang menemukan bahwa teknik pelekatan yang benar mampu mencegah hingga 79% kejadian regurgitasi. Selain aspek teknis, faktor sosiodemografis seperti tingkat pendidikan ibu turut berpengaruh terhadap pemahaman dan penerapan praktik menyusui yang benar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya teknik menyusui yang benar dan lebih konsisten dalam menerapkannya (Araujo et al., 2021). Oleh karena itu, upaya edukatif yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, terutama di tingkat posyandu, menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran ibu mengenai praktik menyusui yang tepat sebagai langkah promotif dan preventif terhadap masalah regurgitasi pada bayi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif pada dua kelompok: kontrol dan intervensi. Melalui kuesioner terstruktur, data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan Independent Samples T-Test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok independen.

Studi ini memiliki jumlah 40 responden dengan metode pengumpulan sampel yang digunakan ialah total sampling dengan mengambil semua responden. Target responden dalam penelitian ini terdiri dari ibu-ibu yang memiliki balita, dengan ketentuan bahwa mereka sesuai dengan kriteria inklusi berikut ini: Ibu yang mempunyai anak bayi berusia 0-6 bulan, ibu yang berdedia berpartisipasi sebagai responden dan telah menandatangani lembar persetujuan, ibu yang bersedia untuk menjadi responden dan menandatangani informed consent, Ibu yang tinggal di daerah tempat penelitian dilaksanakan, serta Ibu yang mampu membaca dan menulis (untuk pengisian kuesioner). Sedangkan kriteria eksklusi yaitu Ibu yang tidak bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian dan Ibu yang mengalami

gangguan mental atau emosional yang dapat memengaruhi kemampuan menjawab kuesioner dengan objektif.

Penelitian ini dilaksanakan di posyandu desa pagedangan pada bulan april 2025. Penelitian ini menggunakan 2 instrumen penelitian yaitu kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengkaji pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang. Terdiri dari 10 pertanyaan Setiap variabel dinilai menggunakan skala Guttman, di mana jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah mendapatkan skor 0. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui penerapan Uji Sampel Independen yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok independen ketika berdistribusi normal. Aplikasi SPSS versi 22 digunakan sebagai alat analisis data.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi responden (n:40)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
17 - 25 tahun	0	0
26 - 35 tahun	40	100
36 - 45 tahun	0	0
<b>Pendidikan</b>		
SD	8	20
SMP	29	72,5
SMA	3	7,5
S1	0	0
<b>Usia Anak</b>		
0 - 2 bulan	10	25.0
2 - 4 bulan	13	32.5
4 - 6 bulan	17	42.5
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	11	27,5
Perempuan	29	72,5

Berdasarkan hasil penelitian, Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh ibu (100%) berada pada kelompok usia 26–35 tahun, tanpa adanya responden dari kelompok usia 17–25 tahun maupun 36–45 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa responden termasuk dalam usia produktif yang umumnya dianggap ideal untuk menjalani kehamilan dan merawat bayi. Mayoritas responden memiliki SMP, 29 orang, berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mereka (72,5%), diikuti oleh pendidikan dasar (SD) sebanyak 8 orang (20%), dan hanya 3 orang (7,5%) yang memiliki pendidikan setingkat SMA. Tidak ada responden yang memiliki pendidikan tinggi (S1), sehingga mayoritas ibu dalam penelitian ini tergolong berpendidikan menengah ke bawah.

Dalam hal usia anak, sebaran usia cukup merata dengan kecenderungan meningkat pada kelompok usia yang lebih tua. Sebanyak 10 bayi (25%) berusia 0–2 bulan, 13 bayi (32,5%) berusia 2–4 bulan, dan yang terbanyak adalah kelompok usia 4–6 bulan yaitu 17 bayi (42,5%). Data ini menunjukkan bahwa bayi dalam penelitian ini mayoritas berada pada tahap akhir dari periode usia 0–6 bulan. Berdasarkan jenis kelamin, dan memberikan ASI. Sebanyak 29 orang dari responden memiliki tingkat pendidikan SMP berdasarkan tingkat pendidikan terakhir mereka.

Keseluruhan data ini memberikan gambaran bahwa ibu yang terlibat dalam penelitian adalah kelompok usia dewasa produktif dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah, serta mayoritas anak yang diteliti adalah perempuan dan berada dalam usia 4–6 bulan. Karakteristik ini dapat menjadi faktor penting dalam menganalisis hasil penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan pola menyusui dan kasus regurgitasi.

**Tabel 2.** Tabulasi silang pengetahuan dan sikap

			Kasus Regurgitasi		
			Ringan	Sedang	Berat
<b>Kelompok kontrol</b>	Metode menyusui	Cukup	0	2	16
		Baik	0	0	2
<b>Kelompok intervensi</b>	Metode menyusui	Cukup	1	12	2
		Baik	1	4	0

Data tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara metode menyusui dan Pengetahuan ibu tentang frekuensi regurgitasi terhadap bayi berusia 0–6 bulan. Pada kelompok kontrol, ibu dengan metode menyusui yang dikategorikan cukup seluruhnya memiliki bayi yang mengalami regurgitasi sedang hingga berat, yakni sebanyak 2 bayi mengalami regurgitasi sedang dan 16 bayi mengalami regurgitasi berat. Sebaliknya, pada ibu dengan metode menyusui yang baik, hanya terdapat 2 bayi yang mengalami regurgitasi berat tanpa adanya kasus regurgitasi ringan maupun sedang. Hal ini menunjukkan bahwa metode menyusui yang kurang tepat cenderung meningkatkan kasus regurgitasi yang lebih berat, sedangkan metode menyusui yang benar dapat menurunkan tingkat keparahannya.

Pada kelompok intervensi yang dikaji berdasarkan pengetahuan ibu tentang menyusui, terlihat bahwa ibu dengan pengetahuan cukup masih memiliki bayi yang mengalami regurgitasi ringan (1 bayi), sedang (12 bayi), dan berat (2 bayi). Namun, pada ibu dengan pengetahuan baik, kasus regurgitasi berat tidak ditemukan sama sekali. Hanya terdapat 1 bayi dengan regurgitasi ringan dan 4 bayi dengan regurgitasi sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan ibu, misalnya melalui edukasi atau penyuluhan kesehatan, berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat keparahan regurgitasi.

Secara keseluruhan, baik metode menyusui yang benar maupun pengetahuan ibu yang baik memiliki peran penting dalam mencegah dan mengurangi kasus regurgitasi berat terhadap bayi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai metode menyusui yang tepat perlu diberikan secara rutin kepada ibu menyusui sebagai upaya preventif yang efektif untuk menangani masalah regurgitasi terhadap bayi.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Independent Samples T-Test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
S k o r	Equal variances assumed	1.255	.270	-2.969	38	.005
	Equal variances not assumed			-2.969	30.017	.006

Berdasarkan hasil analisis *Independent Sample t-Test*, diperoleh nilai uji homogenitas varians (Levene's Test) dengan nilai F sebesar 1.255 dan signifikansi 0.270, yang mana lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa varians antara dua kelompok adalah homogen atau sama, sehingga analisis dilanjutkan dengan menggunakan baris pertama, yaitu asumsi varians yang sama (*equal variances assumed*). Pada pengujian ini, diperoleh nilai t sebesar -2.969 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 38 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.005. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok terhadap variabel skor yang diuji. Artinya, kondisi atau perlakuan yang membedakan kedua kelompok tersebut berpengaruh secara nyata terhadap perbedaan skor yang diperoleh.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara metode menyusui dan kasus regurgitasi terhadap bayi berumur 0-6 bulan. Uji *independent t-test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam kasus regurgitasi antara bayi yang disusui dengan metode menyusui dengan benar dan yang kurang tepat. Pada kelompok ibu dengan metode menyusui cukup, sebagian besar bayi mengalami regurgitasi sedang hingga berat. Sebaliknya, ibu yang menerapkan metode menyusui yang baik menunjukkan kasus regurgitasi yang lebih ringan atau tidak ditemukan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas metode menyusui sangat berpengaruh terhadap sistem pencernaan bayi, khususnya dalam mencegah terjadinya regurgitasi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Askasaffanah & Septarini (2022) yang menemukan bahwa metode menyusui yang kurang tepat meningkatkan risiko regurgitasi terhadap bayi secara signifikan. Studi menunjukkan bahwa pelekatan yang salah, posisi bayi yang tidak tegak, serta tidak menyendawakan bayi setelah menyusui dapat menyebabkan bayi menelan lebih banyak udara yang kemudian memicu regurgitasi (Askasaffanah & Septarini, 2022). Lebih lanjut, penelitian oleh Dewi & Mariyani (2024) juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa bayi yang tidak disendawakan setelah menyusui memiliki risiko 5,6 kali lebih besar mengalami regurgitasi dibandingkan bayi yang rutin disendawakan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kombinasi antara metode menyusui yang benar dan kebiasaan menyendawakan bayi sebagai bentuk pencegahan non-farmakologis terhadap gangguan pencernaan ringan seperti regurgitasi (Dewi & Mariyani, 2024).

Secara fisiologis, regurgitasi merupakan kondisi yang umum terjadi terhadap bayi terutama usia di bawah enam bulan. Hal ini disebabkan oleh belum matangnya sfingter esofagus bagian bawah, yang berfungsi menahan makanan agar tidak kembali ke kerongkongan. Jika metode menyusui tidak tepat—misalnya posisi terlalu rebah, bayi tertidur saat menyusui, atau pelekatan yang tidak dalam—maka tekanan dalam lambung bayi dapat menyebabkan isi lambung naik kembali ke mulut (Marllyin Mairuhu et al., 2021). Selain itu, penelitian oleh Ilmiasih et al. (2017) menambahkan bahwa metode pelekatan dan proses bayi mengulum puting dengan benar berkontribusi sebesar 79% dalam mencegah regurgitasi. Ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar kasus regurgitasi bisa dicegah melalui edukasi dan praktik metode menyusui yang baik sejak dini (Ilmiasih et al., 2017).

Dalam penelitian ini, ibu-ibu dengan pendidikan menengah ke bawah mendominasi populasi responden. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memahami dan menggunakan metode menyusui yang tepat. Studi oleh Araujo et al. (2021) menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan dan perilaku menyusui yang baik cenderung berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dan menunjukkan praktik menyusui yang lebih benar secara teknis, termasuk posisi dan pelekatan bayi (Araujo et al., 2021).

Pentingnya penyuluhan menyusui bagi ibu juga ditegaskan oleh studi oleh Samsuri & Irdawati (2016), yang menekankan bahwa edukasi kesehatan di tingkat posyandu mampu meningkatkan praktik menyusui yang baik, termasuk sendawa bayi dan posisi menyusui. Tanpa intervensi ini, kasus regurgitasi tetap tinggi di masyarakat karena minimnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang menyebabkannya (Samsuri & Irdawati, 2016).

Oleh karena itu, temuan yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode menyusui yang tepat sangat berpengaruh dalam menurunkan kasus regurgitasi. Oleh karena itu, penyuluhan tentang metode menyusui harus menjadi bagian penting dari program kesehatan ibu dan anak, yang baik di masyarakat dan di fasilitas kesehatan melalui kader posyandu. Tenaga kesehatan juga diharapkan terus meningkatkan promosi praktik menyusui yang benar guna mendukung pencegahan gangguan pencernaan dini terhadap bayi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara metode menyusui dan terjadinya regurgitasi terhadap bayi dengan rentang usia 0-6 bulan. Ibu yang menerapkan metode menyusui yang baik, seperti posisi menyusui yang benar, pelekatan mulut bayi yang tepat, dan kebiasaan menyendawakan bayi setelah menyusui, cenderung memiliki bayi melalui kasus regurgitasi yang lebih ringan atau bahkan tidak mengalami regurgitasi sama sekali. Sebaliknya, metode menyusui yang kurang tepat berisiko meningkatkan frekuensi dan tingkat keparahan regurgitasi, yang dapat mengganggu kenyamanan dan pertumbuhan bayi. Akibatnya, tenaga kesehatan, terutama bidan dan petugas posyandu, disarankan untuk melakukan aktif memberikan edukasi kepada ibu menyusui mengenai pentingnya metode menyusui yang benar sebagai upaya pencegahan regurgitasi. Edukasi ini sebaiknya diberikan secara berkesinambungan, baik selama masa kehamilan maupun Sangat penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai setelah melahirkan dan merawat bayi dengan optimal. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama suami, juga penting untuk mendorong ibu agar lebih percaya diri dan konsisten dalam menerapkan praktik menyusui yang baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, Vera & Azizah, Hajrah. (2021). Effectiveness of Football Hold Position Breastfeeding Techniques and Upright Position on Decreasing Regurgitation Frequency Newborn. 10.2991/assehr.k.210415.005.
- Araujo, A. D., Pacheco, A. D. C., & Exposto, L. A. S. (2021). Knowing What Breastfeeding Mothers Know and Do About Giving Exclusive Maternal Milk to Infants Ages 0–6 Months. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*.
- Askasaffanah, Afina & Septarini, Ageng. (2022). Relasi dengan edukasi kesehatan, metode menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui melalui kasus regurgitasi terhadap bayi di Desa Pondok Panjang. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health*

Concerns. 8-15. 10.56922/mchc.v2i1.275.

- Dewi, E. P., & Mariyani, M. (2024). *The Relationship Between Health Education on Breastfeeding Methods and Burping Infants After Breastfeeding in Relation to Regurgitation Cases Among Infants in Panyaungan Village in 2023*. [International Journal of Health and Pharmaceutical \(IJHP\)](#).
- Husna, N., Desika, R., & Afriana, A. (2022). Relasi dengan metode menyusui dan kasus regurgitasi terhadap bayi berusia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh pada per 2022. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(4), 1177.
- Ilmiasih, R., Susanti, H. D., & Damayanti, V. T. (2017). Variables Influencing Regurgitation in Infants Only Given Breast Milk. [JK Fikes Universitas Muhammadiyah Malang](#).
- Mairuhu, M., Darma, A., & Ranuh, R. (2021). Exclusive Breastfeeding Lowers Incidence of Gastroesophageal Reflux in Infants: A 12-month Cohort Study. *International Journal of Research Publications*.
- Mellinda, D. E., & Ardani, M. H. (2022). Dampak pendidikan kesehatan mengenai regurgitasi terhadap tindakan ibu dalam mencegah dan mengatasi regurgitasi terhadap bayi (0–3 bulan) di Kelurahan Pudakpayung Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 11(1), 40–47.
- Mislu, E., et al. (2024). An Ethiopian study with a community focus on effective breastfeeding practices and associated variables for nursing mothers. [Frontiers in Public Health](#).
- Nariswari, R. R. (2022). Relasi dengan metode menyusui, pembuatan susu formula, serta MP-ASI melalui kasus gastroesophageal reflux terhadap bayi berusia 0–6 bulan di area kerja Puskesmas Sidomulyo Samarinda. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 989.
- Oyato, B. T., et al. (2024). Effective Techniques for Breastfeeding and Related Factors in Lactating Mothers: A Community-Based Cross-Sectional Study Conducted in Ethiopia. *Journal of Pediatrics & Neonatal Care*. DOI: 10.3389/jpubh.2024.1393496.
- Rezeki, S., Tumangge, R., Sar, R. W., Salma, S., & Laia, S. M. (2022). Hubungan posisi menyusui dan metode perlekatan dengan terjadinya regurgitasi terhadap bayi berusia 0–6 bulan di Puskesmas Namu Ukur. *Rumah Tangga STIKes Mitra Husada Medan*.
- Samsuri, A. E., & Irdawati, S. (2016). Relasi dengan menyendawakan setelah menyusui dan frekuensi regurgitasi terhadap bayi usia 0–6 bulan. Kelurahan Noborejo, Kota Salatiga.
- Shoji, H. (2024). The Effects of Breastfeeding on Infants and Some Considerations. [Juntendo Medical Journal](#), 70, 300–306.